Lampung Timur





Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun! Aku suka sekali bertualang mengikuti upacara-upacara adat dan mendengar cerita rakyat di berbagai daerah di Indonesia.

Di buku ini aku bercerita tentang Upacara Begawi Angkon Muaghi. Temanku, Lamudin, mengajakku ke Lampung Timur. Dia bilang ada upacara unik di sana, yaitu upacara pengangkatan saudara. Namanya Upacara Begawi Angkon Muaghi. Baca kisahnya sampai selesai, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

ISBN 978-602-6477-50-7

9 786026 477507

Seri Pengenalan Budaya Nusantara



Upacara Begawi Angkon Muaghi

Izzah Annisa

Laraputri S.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

All Cover Panca 21 November 2018 - Dikha.indd 7

19/07/2019 14:50:39

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Upacara Begawi Angkon Muaghi



Untitled-4 1 08/05/2019 14:59:26



ii



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Upacara Begawi Angkon Muaghi

Izzah Annisa
Larasputri S.

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Untitled-4 3
08/05/2019 14:59:30

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Upacara Begawi Angkon Muaghi

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Izzah Annisa
Ilustrator: Larasputri Setyawati
Perancang Sampul: Larasputri Setyawati
Penataletak Isi: Larasputri Setyawati
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-50-7

Untitled-4 4
08/05/2019 14:59:31



Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo, Pembaca!	1
Seruit	7
Perlengkapan Angkon Muaghi	10
Rangkaian Upacara Begawi Angkon Muaghi	31
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



Untitled-4 5 08/05/2019 14:59:35

Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia.
Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Untitled-4 6 08/05/2019 14:59:39

Kata Pengantar

Halo, adik-adik di seluruh nusantara!

Tahukah kamu kalau Lampung memiliki ragam budaya yang unik dan menarik? Salah satunya adalah upacara Begawi Angkon Muaghi. Begawi Angkon Muaghi merupakan upacara untuk mengangkat orang lain menjadi saudara sekaligus diberi gelar adat. Upacara ini dilakukan oleh suku Lampung Pepadun. Kakak mengemas upacaranya dalam bentuk cerita petualangan seperti buku yang sedang kalian baca ini.

Saat proses pengumpulan data untuk buku ini, Kakak mendapatkan banyak pengalaman berkesan, lo. Di antaranya. Kakak jadi bisa menyaksikan langsung Begawi Angkon Muaghi di Lampung Timur. Lampung Timur itu salah satu kabupaten di Lampung yang memiliki banyak potensi wisata, misalnya Way Kambas, yang juga sedikit Kakak ceritakan di dalam buku ini. Hmm, kalian pasti sudah tidak sabar ingin membaca ceritanya, bukan?

Akhir kata, terima kasih untuk kalian yang membaca buku ini. Semoga cerita tentang Begawi Angkon Muaghi ini membuat kalian semakin bangga dan cinta pada Indonesia. Selamat membaca!

Salam,

Izzah Annisa

Untitled-4 7 08/05/2019 14:56:47



Lampung Timur



Untitled-4 8
08/05/2019 14:59:50

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Lampung Timur.



Untitled-4 1
08/05/2019 14:59:52



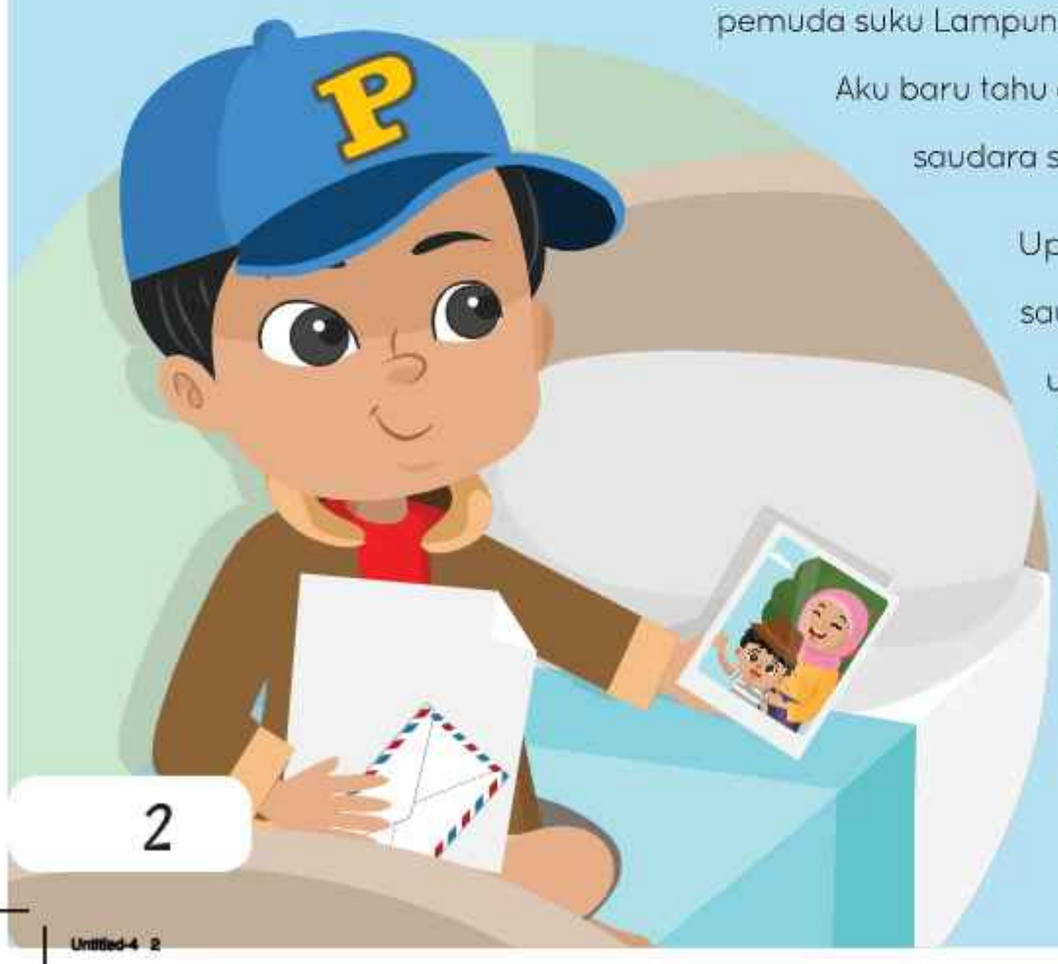
Aku mempunyai seorang sahabat pena di Lampung. Namanya Lamudin. Lamudin tinggal di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

Beberapa waktu yang lalu, aku mendapat surat dari Lamudin. Ia bercerita tentang Bu Nunik, tetangga depan rumahnya yang akan diangkat saudara oleh teman ayah Lamudin.

Bu Nunik perlu diangkat saudara oleh orang Lampung karena beliau adalah orang Jawa yang akan menikah dengan pemuda suku Lampung Pepadun. Unik, ya!

Aku baru tahu ada keharusan diangkat saudara segala.

Upacara pengangkatan saudara itu namanya upacara adat Angkon Muaghi.



Untitled-4 2
08/05/2019 14:59:53

"*Nyak* yakin, *nikew* pasti ingin melihat kemeriahan upacara angkon muaghi ini, Panca. Jadi, *nyak* tunggu *nikew* di Lampung Timur, ya!" tulis Lamudin di akhir suratnya. Lamudin memang biasa menggunakan kata **nyak** yang artinya aku dan **nikew** yang artinya kamu.

Cerita Lamudin tentang upacara Angkon Muaghi membuatku penasaran. Aku ingin menyaksikan langsung kemeriahan upacara adat yang tentunya tidak terjadi setiap hari itu. Untung Ayah dan Ibu mengizinkanku berlibur di Lampung Timur. Ayah mengantarku sampai bandara.



Untitled-4 3 06/05/2019 14:59:54



Di Bandara Radin Inten 2, Lampung, aku dijemput oleh Lamudin dan ayahnya, Paman Zul. Mereka sudah menungguku sejak sebelum aku mendarat di Bandara.

"**Nyow kabagh**, Panca?" sambut Paman Zul dalam bahasa Lampung.

Aku tahu bahwa artinya adalah apa kabar. Aku pun menjawab, "**Wawai**." Artinya baik.

"Wah, pandai *nikew* **cawo** Lampung," puji Paman Zul.

Aku menggaruk-garuk kepala, seraya melirik Lamudin. Lamudin tertawa.

"Haha, artinya, *nikew* pintar berbahasa Lampung, Panca," ujarnya.

"Oooh... Hehe, cuma sedikit kok, Paman," kataku, tersipu malu.

Untitled-4 4 08/05/2019 14:59:54

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 2 jam dari bandara, akhirnya aku tiba di rumah Lamudin. Di depan rumah, Tante Nita, ibu Lamudin, dan Nyai, tersenyum menyambutku. **Nyai** adalah panggilan untuk nenek dalam bahasa Lampung.

"Bagaimana kabar ibu dan adikmu, Panca?" tanya Tante Nita.

Aku mencium tangan Tante Nita dan Nyai.

"Baik, Tante. Ibu titip salam untuk Tante."

"Ayo, **geh** masuk dulu. Nyai udah siapin **seruit** untuk makan siang **kamorang**." Nyai menyilakan kami masuk dengan logat Lampung yang kental.



Untitled-4 5 08/05/2019 14:59:55

Kami pun makan siang bersama dengan sambal dan aneka lauk yang telah disiapkan Nyai. Orang Lampung menyebutnya dengan istilah **nyeruit**

Nyai terkekeh melihatku kepedasan tapi tetap makan dengan lahap.

"Apa enak seruitnya, Panca?" tanya Nyai.

"**Bangik temon**, Nyai!" jawabku mantap, yang langsung disambut dengan tawa Lamudin dan keluarganya. Kamu pasti bisa menebak arti jawabanku, kan? Ya, benar. Artinya enak sekali!



Untitled-4 6
06/05/2019 14:59:59

Seruit



Seruit

Seruit adalah masakan khas Lampung. Seruit biasanya terdiri dari sambal terasi, ikan goreng, dan aneka lalapan seperti terong bakar, daun kemangi, timun, jengkol, dan pucuk daun jambu monyet.

Seruit dimakan dengan cara mengambil masing-masing bahan secukupnya, dicampur menjadi satu, lalu dijadikan lauk nasi hangat.



Untitled-4 7
05/05/2019 16:00:07

Usai makan siang, aku, Lamudin, dan Paman Zul duduk bersantai di teras. Saat sedang asyik berbincang, Paman Zul kedatangan tamu. Ia adalah Paman Rizal, teman Paman Zul yang akan mengangkat Bu Nunik menjadi adik.

Paman Rizal datang untuk membicarakan persiapan perlengkapan upacara Begawi Angkon Muaghi besok.

"Sebenarnya, Begawi Angkon Muaghi itu apa, sih, Paman?" tanyaku pada Paman Zul.

"Begawi itu upacara adat Lampung yang dilakukan saat pernikahan, serta memberi **adok** atau gelar kepada anggota keluarga. Begawi juga diadakan apabila hendak **angkon muaghi** atau mengangkat saudara."

Paman Zul berhenti sebentar untuk meminum kopinya.



Untitled-4 8
08/05/2019 15:00:06

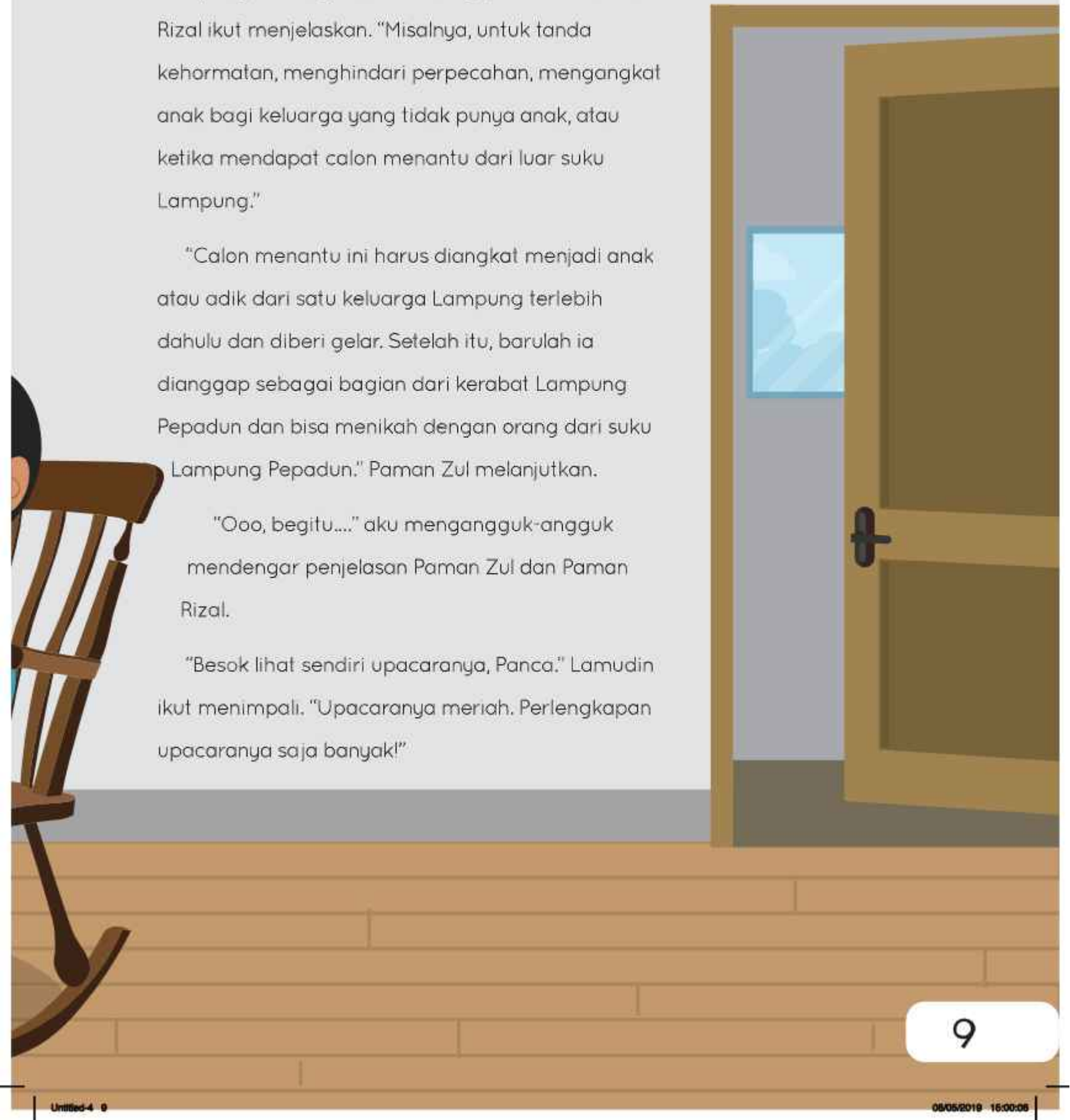
"Siapa saja bisa diangkat saudara, ya?" tanyaku.

"Yang diangkat saudara itu orang di luar suku Lampung. Biasanya ada alasannya, Panca." Paman Rizal ikut menjelaskan. "Misalnya, untuk tanda kehormatan, menghindari perpecahan, mengangkat anak bagi keluarga yang tidak punya anak, atau ketika mendapat calon menantu dari luar suku Lampung."

"Calon menantu ini harus diangkat menjadi anak atau adik dari satu keluarga Lampung terlebih dahulu dan diberi gelar. Setelah itu, barulah ia dianggap sebagai bagian dari kerabat Lampung Pepadun dan bisa menikah dengan orang dari suku Lampung Pepadun." Paman Zul melanjutkan.

"Ooo, begitu...." aku mengangguk-angguk mendengar penjelasan Paman Zul dan Paman Rizal.

"Besok lihat sendiri upacaranya, Panca." Lamudin ikut menimpali. "Upacaranya meriah. Perlengkapan upacaranya saja banyak!"



Untitled-4 9 08/05/2019 15:00:06

Perlengkapan Angkon Muaghi

Sesat atau Lamban Balak atau Balai Kencana Adat

Tempat melaksanakan upacara adat, di antaranya Begawi Angkon Muaghi.



Rato

Kereta kencana dengan burung garuda.



Pepadun

Singgasana kayu, tempat duduk raja atau laki-laki yang menjadi pusat acara, misal laki-laki yang akan diberi gelar adat.

Kuto maro

Tempat duduk ratu atau perempuan yang menjadi pusat acara, misal pengantin perempuan.

Kibau

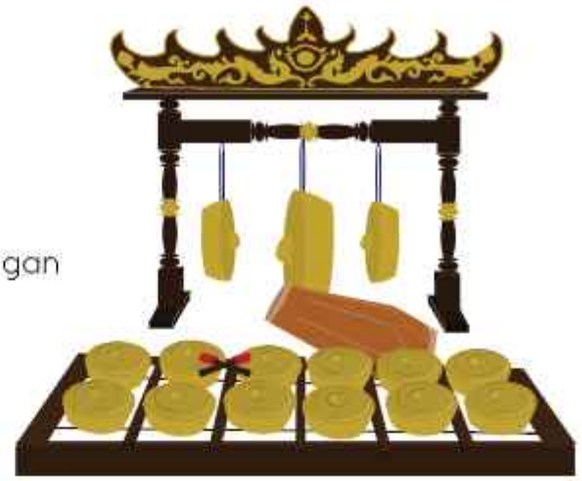
Kibau atau kerbau ini akan dipotong dan digunakan untuk menjamu para penyimbang atau ketua adat saat bermusyawarah menetapkan tata cara upacara. Kibau dapat diganti dalam bentuk uang sesuai dengan kesepakatan.



Untitled-4 10 08/05/2019 16:00:10

Talo Balak

Mirip gamelan jawa, terbuat dari perunggu, berjumlah 12 buah dengan bunyi yang berbeda- beda.





Tiga Payung Agung

Merupakan tanda kebesaran Raja/ Ratu. Payung putih digunakan oleh penyimbang atau tetua marga. Payung kuning digunakan oleh penyimbang tiyuh yang kedudukannya di bawah penyimbang migo. Merah digunakan penyimbang suku yang kedudukannya di bawah penyimbang migo dan tiyuh.

Lawang Kughi

Pintu gerbang. Setelah ditanya maksud dan tujuan kedatangan, rombongan arakan muaghi dipersilakan masuk Balai Kencana Adat melalui lawang kughi.

Kandang Rarang

Lembaran kain putih panjang yang berfungsi membatasi rombongan arakan muaghi saat menuju Balai Kencana Adat.

Untitled-4 11 08/05/2019 16:00:11



Sementara Paman Zul dan Paman Rizal menyiapkan perlengkapan upacara besok, Lamudin mengajakku ke kamarnya.

"Itu rumah Bu Nunik, Panca," kata Lamudin, seraya menunjuk ke arah rumah bercat kuning di seberang rumahnya. Ada seorang anak berkulit cokelat sedang bermain di halamannya.

"Bu Nunik itu baik dan ramah. *Nyak* senang betul diajar sama beliau di sekolah. Tapi..."

Aku mengerutkan keningku. "Tapi kenapa?"

"*Nyak* sebel sama anak itu!" Lamudin menunjuk anak di halaman rumah. "Dia keponakan Bu Nunik. Dia baru datang dari Jawa dua hari yang lalu. Oi, sombong betuuul... Masa setiap *nyak* sapa, dia enggak pernah mau membalas. Senyum juga tidak," gerutu Lamudin, setengah berbisik. Ia khawatir kata-katanya didengar oleh Paman Zul dan Paman Rizal di teras.

Untitled-4 12 05/05/2019 15:00:11

Aku tersenyum mendengar celoteh Lamudin.

"Ah, barangkali dia masih malu saja. Dia, kan, baru pindah," kataku. "Kalau sudah kenal, jangan-jangan kalian malah cocok banget!"

"Mana mungkin!" Lamudin hanya memanyunkan mulutnya. Hmm... melihat itu, aku jadi pengin mendekatkan mereka berdua!



Untitled-4 13
08/05/2019 16:06:12

Lamudin kemudian mengajakku bermain egrang batok kelapa.

Sesuai namanya, egrang itu terbuat dari dua batok kelapa yang dilubangi, kemudian diberi tali untuk pegangan.

Mulanya, sulit sekali menjaga keseimbangan di atas egrang. Aku terus mencoba, hingga akhirnya aku pun berhasil melakukannya.

"Panca! Ayo, kita balapan!" tantang Lamudin.

"Ayooo!" sahutku.

Tentu saja Lamudin sangat lincah, sementara aku melangkah dengan susah payah. Meskipun begitu, aku tetap senang. Bermain egrang kelapa sangat seru dan mengasyikkan.



Untitled-4 14 08/05/2019 15:00:13



Saat sedang bermain egrang, aku melihat keponakan Bu Nunik sedang mengamati kami dari balik rumpun bunga. Aku mencolek Lamudin.

"Lamudin, lihat," kataku pelan, seraya mengangguk ke arah anak laki-laki tersebut. "Ayo, kita sapa dia. Siapa namanya?"

"Namanya Selamet. Coba saja kau sapa," sahut Lamudin.

Untitled-4 15 08/05/2019 15:00:14



Aku beranjak menghampiri Selamet. Astaga, tanpa diduga, Selamet malah berbalik dan berlari ke rumahnya.

"Hei, tunggu!" teriakku. Selamet tak menghentikan larinya.

"Tuh! Betul kan, apa yang *nyak* bilang, Panca. Selamet itu sombong. Ish! Kesal betul *nyak* sama dia!" Lamudin kembali menggerutu. Aku memandangi punggung Selamet yang menghilang di rumah Bu Nunik. Mungkin Lamudin benar, Selamet memang sombong.

Untitled-4 16 08/05/2019 15:00:15

Paman Rizal sudah pulang saat aku dan Lamudin kembali ke rumah.

"Aguuiii, dari mana aja bujang-bujang ganteng Nyai ini? Ai, ai... Keringat semua baju kaos *kamorang*," tegur Nyai, begitu aku dan Lamudin menjejakkan kaki di teras rumah.

"Hehe... Kami tadi habis main egrang batok kelapa, Nyai," jawabku.

"**Ana kidah**.... Waduh... waduh... Jangan terlalu capek. Besok, kan, *kamorang* mau melihat Begawi. Sana, mandi dulu biar segar."

"Siap, Nyai!" jawabku dan Lamudin berbarengan.



Untitled-4 17 06/05/2019 16:00:16

Keesokan harinya, aku bangun dengan sangat bersemangat. Usai sarapan, kami bersiap-siap pergi ke rumah Paman Rizal, untuk menghadiri dan menyaksikan Begawi Angkon Muaghi. Upacaranya akan dimulai pukul 08.00 WIB.

Aku dan Lamudin memakai jas dan celana berwarna hitam, dengan pelengkap berupa kiket dan sarung tumpal.

"Aguuuii... Ganteng betul bujang-bujang Nyai!" puji Nyai.

"Iya, doong... Siapa dulu nyainya," seloroh Lamudin, sambil bergaya. Aku dan Nyai terkekeh melihat tingkahnya.



Untitled-4 18 08/05/2019 15:00:17

Paman Zul dan Tante Nita juga sudah siap. Paman Zul memakai pakaian yang sama sepertiku dan Lamudin. Bedanya, sarung tumpal Paman Zul terbuat dari kain tapis.

Aku memerhatikan penampilan Nyai dan Tante Nita. Nyai dan Tante Nita sama-sama memakai kain tapis, kebaya sulam usus khas Lampung, serta kerudung dengan topi tinggi berbentuk segitiga di ujungnya. Aku heran. Selain kebaya sulam usus, Nyai juga memakai jubah hitam yang panjang dan lebar menyerupai rompi.

"Jubah yang Nyai pakai ini namanya **kawai balak**, Panca. Pakaian khas bagi wanita Lampung yang sudah bergelar **suttan**. Suttan itu gelar tertinggi dalam adat Lampung Pepadun. Pakaian Nyai berbeda dengan Tante Nita yang bergelar **pengiran**," ujar Nyai menjelaskan.

"Oooo," aku mengangguk-angguk. Luar biasa, ya, dari pakaian saja kita bisa tahu gelar seseorang.

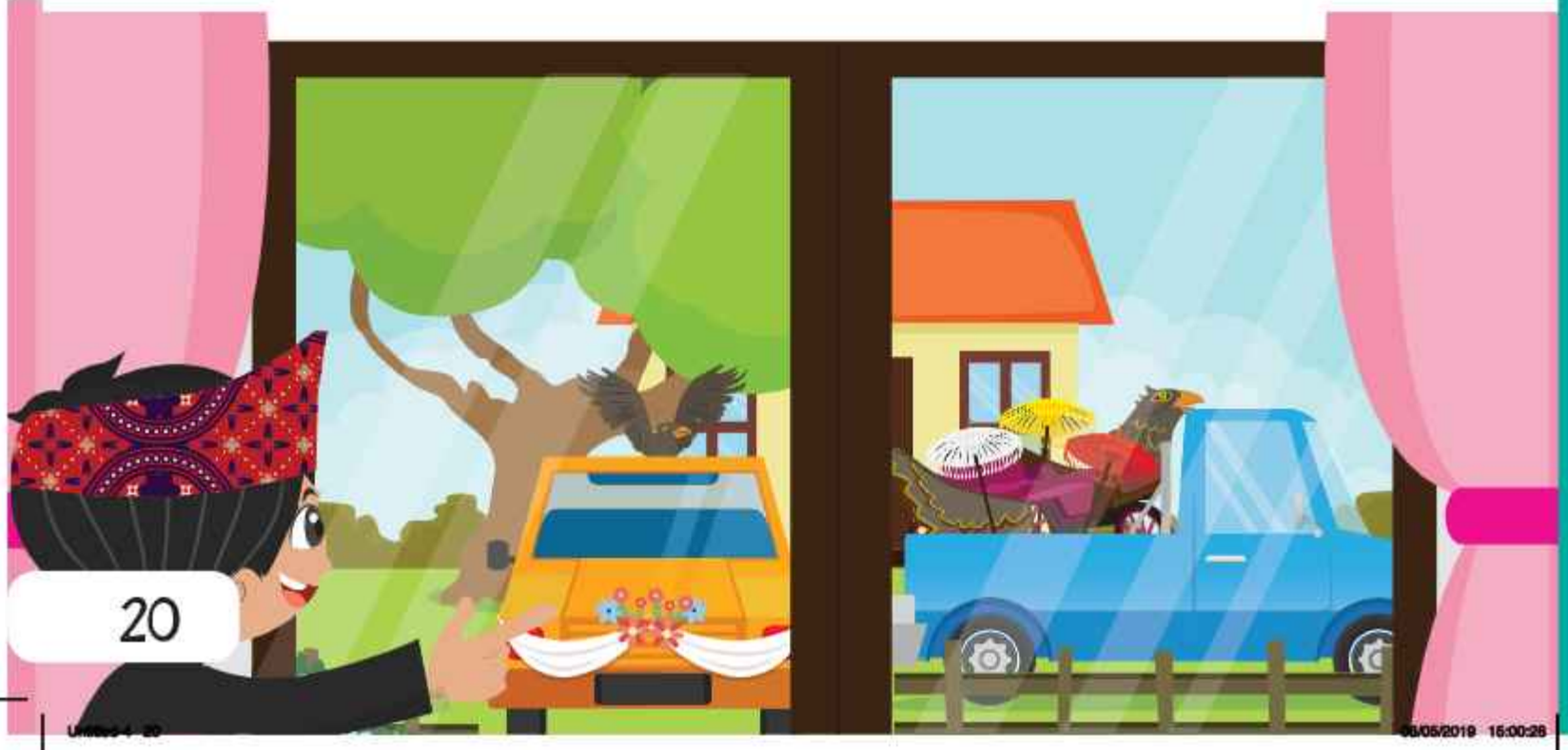


Untitled-4 19 08/05/2019 16:00:19

Sebelum berangkat, aku sempat memerhatikan rumah Bu Nunik yang sedang ramai. Sepertinya, Bu Nunik dan keluarganya sedang bersiap-siap. Hmm, di mana ya, Selamet? Aku berharap bisa bertemu lagi dengannya saat Begawi Angkon Muaghi nanti.

Di halaman rumah Bu Nunik, tampak dua buah mobil sedang diparkir. Salah satu mobil berupa *pick up* yang dihiasi kain putih di bagian depan serta sisi kanan dan kirinya. Di bagian atap kepala mobil aku melihat ukiran burung garuda yang terbuat dari kayu.

Di belakang mobil, kulihat ada sebuah kereta kencana beroda empat berbentuk burung garuda. Aku jadi ingat penjelasan Paman Zul kemarin soal perlengkapan upacara. Pasti inilah yang namanya **rato**.





Para tamu undangan sudah berdatangan ketika kami tiba di Balai Kencana Adat yang terletak di depan rumah Paman Rizal.

Balai Kencana Adat ini berupa tenda besar dengan hiasan rumbai-rumbai berwarna merah. Suasana di sana sangat meriah. Alunan **talo balak**, yang merupakan alat musik khas Lampung semakin menyemarakkan suasana.

Seorang laki-laki menyambut ramah kedatangan kami, di depan pintu gerbang Balai Kencana Adat yang disebut **Lawang Kughi**. Beliau adalah Suttan Juragan, ketua panitia atau **penglaku** di upacara Begawi Angkon Muaghi.

Untitled-4 21 08/05/2019 16:00:37



Paman Zul, Tante Nita, dan Nyai, sudah duduk di dalam Balai Kencana Adat. Lamudin mengajakku keluar.

"Sebentar lagi kita akan menyaksikan **ngarak** Panca," kata Lamudin, "Yang diarak Paman Rizal dan Bu Nunik yang akan saling mengangkat saudara."

Lamudin tiba-tiba menunjuk. "Itu dia! Arak-arakannya sudah datang!" teriaknya.

Suara ramai rombongan yang sedang mengarak Paman Rizal dan Bu Nunik menarik perhatian kami. Aku dan Lamudin pun berlari menuju arak-arakan tersebut. Sementara itu, Suttan Juragan selaku ketua penglaku atau panitia, bersiap-siap menyambut di depan balai kencana adat.

Di bagian depan arak-arakan, kulihat barisan pendekar pedang yang berpakaian serba hitam.

"Nanti, para pendekar pedang itu akan melakukan tari pedang atau **piccak** Panca," kata Lamudin. "Nanti kamu foto, ya."

Aku mengangguk, "Pasti, dong!"

Untitled-4 22 05/05/2019 15:00:42

Aku dan Lamudin lalu berjalan melewati para pendekar pedang, menuju kereta kencana yang membawa Bu Nunik. Wah, Bu Nunik cantik sekali. Ia mengenakan kebaya putih, kain tapis, serta mahkota siger khas Lampung Pepadun. Bu Nunik ditemani oleh seorang ibu yang juga berpakaian tapis. Kata Lamudin, itu adalah ibu Bu Nunik.

Di belakang kereta kencana yang membawa Bu Nunik, tampak Paman Rizal berjalan ditemani istrinya, Tante Lisa, serta beberapa orang kerabatnya. Paman Rizal juga mengenakan pakaian serba putih, dengan kain tumpal dari tapis, serta mahkota khas Lampung Pepadun.



Untitled-4 23 05/05/2019 16:06:43

Saat sedang asyik memotret Paman Rizal dan Bu Nunik, mendadak aku melihat sosok Selamet.

"Selamet!" panggilku. Aku melihat Selamet berada di belakang Paman Rizal. Ia tampak sedang memerhatikan aku dan Lamudin.

Aku ingin mendekati Selamet, tetapi Lamudin menarik tanganku. "Panca! Para pendekarnya sudah melakukan tari pedang. Ayo, kita lihat!"

Aku pun berlari mengikuti Lamudin.



Untitled-4 84 05/05/2019 15:00:44

Para pendekar pedang beraksi menunjukkan kebolehan mereka bermain pedang. Wah! Mereka bagai prajurit yang siap maju ke medan perang. Aku mengarahkan kameraku untuk memotret mereka. Ceklik!

"Ups!"

Kameraku terhalang oleh orang-orang yang menyaksikan arakan-arakan. Aku maju dan menyibak orang-orang itu agar bisa memotret dari dekat. Tapi tanpa diduga kakiku tersandung! Tubuhku oleng ke arah para penari pedang yang bilahnya berkilauan. "Woaaaa...."



Untitled-4 25 06/05/2019 16:00:45



SET! Sepasang tangan menarik lenganku ke belakang sehingga tidak jadi jatuh ke arah para penari pedang yang sedang mengayunkan pedang. Huft, untung saja!

Aku menoleh ke arah orang yang telah menyelamatkanku. "Selamet!" seruku.

"Ha-ha-hati-hati! Ba-bahaya, ta-ta-hu!" kata Selamet.

Lamudin tergesa-gesa menghampiriku. "*Nikew* tidak apa-apa?"

"Iya, enggak apa-apa. Aku tadi ditolong sama Sela...met...." Aku terdiam. Selamet sudah tidak terlihat di sekitar kami.

Untitled-4 26 06/05/2019 16:00:49

Aku dan Lamudin celingukan mencari, tapi tak berhasil menemukannya.

Sambil mencari, aku menyadari satu hal. Setelah mendengar Selamet berbicara tadi, aku jadi tahu mengapa Selamet selalu menghindar saat diajak bicara. Ia gagap. Mungkin ia malu orang-orang yang baru dikenalnya akan menertawakannya.

Aku menceritakan hal itu kepada Lamudin. Ia jadi merasa bersalah karena telah berburuk sangka kepada Selamet.



Untitled-4 27 08/05/2019 15:00:54



Akhirnya, aku dan Lamudin memutuskan untuk kembali mengikuti jalannya Begawi Angkon Muaghi. Arak-arakan kini telah berhadap-hadapan dengan Suttan Juragan beserta rombongan panitia lainnya di depan pintu gerbang balai kencana adat.

Suttan Juragan dan pemimpin rombongan arak-arakan kemudian melakukan **mardini** atau berbalas pantun. Pantunnya dalam bahasa Lampung yang tentu tidak aku mengerti. Lamudin memberitahu bahwa inti pantuannya adalah menanyakan maksud dan tujuan tamu yang datang ke Balai Kencana Adat.

Untitled-4 28 06/05/2019 15:00:55

Setelah melakukan mardini, Paman Rizal dan Bu Nunik dipersilakan masuk ke balai kencana adat. Paman Rizal kemudian duduk di atas **pepadun**. Sementara Bu Nunik duduk di kursi ratu yang disebut **kuto naro**. Para tamu duduk di tempat duduk yang disediakan.

Tak lama kemudian, rangkaian upacara Begawi Angkon Muaghi lainnya pun dimulai dengan dipimpin oleh Suttan Juragan.



Untitled-4 29 05/05/2019 15:00:56

Rangkaian Upacara Angkon Muaghi

• Ngarak

Yaitu proses mengarak orang yang akan melakukan Angkon Muaghi.

• Tari Pedang atau Piccak

Yaitu tarian yang dilakukan oleh para pendekar dengan menggunakan pedang.

• Mardini

Yaitu pantun yang intinya menanyakan maksud dan tujuan kedatangan tamu atau arak-arakan.

• Sirih Pinang

Yaitu pantun yang menerangkan tentang kegiatan upacara.

• Tari Penglaku Mudo

Yaitu tari yang dilakukan oleh panitia pelaksana upacara yang masih muda dan belum bergelar Suttan.



Untitled-4 30 05/05/2019 16:00:56

• Tari Anak Ratu di Puccak

Tari ini dilakukan oleh empat saudara Ratu di Puccak yaitu Nuban, Unyi, Unyai, dan Subing. Tari ini mencerminkan persatuan dan kesatuan antar sesama anak manusia.

• Tari Abung Siwo Migo

Tari ini mencerminkan persahabatan antara sembilan marga.

• Tari Muli Meghanai

Yaitu tarian yang dilakukan oleh anak-anak Suttan atau *penyimbang* (ketua adat) yang belum menikah.



• Tari Turun Mandi

Yaitu tarian khusus yang dilakukan untuk orang yang akan diberi gelar, sebagai bentuk penghormatan.

• Tari Tuho

Adalah tari yang dilakukan oleh orang-orang yang bergelar Suttan atau pemuka adat.

Untitled-4 31 08/05/2019 16:01:04

Tak terasa, rangkaian upacara Begawi Angkon Muaghi sudah hampir berakhir. Selanjutnya adalah pemberian gelar kepada Paman Rizal dan Bu Nunik. Gelar yang diberikan dibacakan di hadapan para tamu yang hadir dan dicatat sebagai dokumen adat.

Kini, Bu Nunik telah resmi menjadi bagian dari suku Lampung Pepadun. Bu Nunik tampak senang sekali. Wajahnya berseri-seri.

Rangkaian Begawi Angkon Muaghi kemudian ditutup dengan acara yang paling aku tunggu-tunggu, yaitu... makan bersama!



Untitled-4 32 08/05/2019 16:01:05



"Panca," Lamudin mencolekku. "Itu Selamet," bisiknya, sambil menunjuk Selamet yang duduk di samping ibunya.

Aku mengajak Lamudin menemui Selamet. "Selamet, terima kasih, ya, untuk yang tadi," ujarku.

Selamet tersenyum malu-malu. "Sa-sa-sama-sama," katanya.

Ibu Selamet heran. "Lo, memangnya apa yang dilakukan Selamet?" tanyanya. Tanpa kuduga, Selamet nyengir di depan ibunya. "A-a ada deh, Maak..."

Aku dan Lamudin tertawa. Kami lalu menceritakan apa yang kami alami saat ngarak tadi. Ibu Selamet tampak senang dan bangga pada Selamet. Ini membuat Selamet tersenyum lagi. Matanya berbinar-binar.

"Besok kita main bareng, ya, Selamet!" kata Lamudin sebelum kami kembali ke meja Paman Zul. Selamet pun mengangguk mengiyakan. Ah, senang sekali aku melihatnya!

Untitled-4 33 06/05/2019 16:01:11



Di dalam perjalanan pulang ke rumah Lamudin, aku melihat-lihat kembali foto-foto Begawi Angkon Muaghi di kameraku. Menurutku, masyarakat Lampung itu keren sekali. Mereka terus menjaga dan melestarikan upacara adatnya. Mereka juga tidak menutup diri dari para pendatang. Malah, dengan adanya Begawi Angkon Muaghi, pendatang bisa menjadi saudara.

Untitled-4 34 08/05/2019 15:01:13



Keesokan harinya, Paman Zul mengajakku dan Lamudin jalan-jalan ke Taman Nasional Way Kambas. Tak lupa, aku mengajak Selamet untuk ikut serta bersama kami.

Way Kambas merupakan tempat perlindungan bagi para gajah di Lampung. Di Taman Nasional yang terletak di Kecamatan Labuan Ratu ini, kami bisa menyaksikan para gajah melakukan atraksi, seperti bermain bola dan mengangkat kaki. Seru sekali!

Keseruan bertambah ketika kami diperbolehkan berkeliling Way Kambas dengan menaiki gajah. Sebelum pulang, tak lupa kami berfoto untuk kenang-kenangan. Cekrek!

Di dalam perjalanan pulang, senyumku tak henti terkembang. Bukan saja karena gajah-gajah yang telah membuatku senang, tapi juga karena melihat Selamet dan Lamudin yang kini mulai akrab berteman.

Untitled-4 35 08/05/2019 16:01:13



Akhirnya, tiba saatnya aku kembali ke Jakarta.

"Jangan kapok datang ke Lampung Timur ya, Panca," ujar Nyai, sebelum Paman Zul mengantarku ke Bandara.

Aku menyalami Nyai dan Tante Nita. "Tentu, Nyai. Suatu hari aku akan datang lagi ke Lampung," ujarku.

"Ja-janji, lhooo!" sambung Selamet.

Untitled-4 36 05/05/2019 15:01:14

"Aku janji, Met. Aku juga akan mengirimu surat dari Jakarta," kataku pada Selamet.

"I-iya, Panca. Ka-kami tung-gu ka-kamu da-datang lagi!" sahut Selamet.

"*Nikew* tidak usah khawatir, Panca. *Nyok* akan menjadi teman Selamet di sini. Iya, kan, Met?" kata Larnudin, seraya merangkul pundak Selamet.

Aku mengangguk dan tersenyum. Setelah memeluk Lamudin dan Selamet, aku pun naik ke mobil Paman Zul. "Daaaah, sampai jumpa lagiii!"



Untitled-4 37 05/05/2019 15:01:15

Glosarium

- Agui: ungkapan untuk aduh.
- Ana kidah: waduh... waduh.
- Bangik: enak.
- Cawo: bicara.
- Geh: deh, dong.
- Nikew: kamu.
- Nyai: nenek.
- Nyak: saya.
- Nyow kabagh: apa kabar.
- Penyimbang: pemuka atau ketua adat.
- Temon: sangat.
- Wawai: baik.

Untitled-4 38 05/06/2019 16:01:16

Referensi

- http://abdulsyani.blogspot.co.id/2014
- Malayarnus, Helarctos. *Sejarah Taman Nasional Way Kambas.*
- Syani, Abdul. *Sekilas Tentang Prosedur Pelaksanaan Upacara Adat Angkon Muwakhi pada Masyarakat Adat Sebatin Marga Lima Kalianda*. www.waykambas.org.

Narasumber

- Adiyanto, Kepala Seksi Usaha Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung Timur.
- Dedi Gajah, salah satu pawang gajah Way Kambas.
- Media Ulfa, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Timur.
- Sultan Juragan Sutan, pemimpin Upacara Begawi Angkon Muaghi, 14 Mei 2017, Sukadana, Lampung Timur.

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :
https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/

Untitled-4 39 05/05/2019 16:01:17

Tentang Penulis

Izzah Annisa berdomisili di Bandarlampung. Jalan-jalan dan menonton film petualangan adalah hal yang sangat disukainya. Sampai saat ini, ia masih aktif menulis buku anak dan komik. Ia sangat senang jika bukunya disukai dan bermanfaat bagi pembaca. Hubungi Izzah Annisa lewat email: izzahannisa313@gmail.com

Tentang Ilustrator

Larasputri Setyawati adalah ilustrator *freelance* yang menyukai dunia anak-anak. Berpengalaman sebagai ilustrator dan desainer grafis di Disney Editorial Department - Kompas Gramedia Majalah, menangani *Majalah Girls* dan *Barbie*. IG: @larasputris.

Tentang Editor

Pradikha Bestari adalah editor buku anak untuk Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Sebelum menjadi editor, Dikha pernah menjadi jurnalis dan penulis cerita untuk *Majalah Bobo*, serta menjadi penulis skenario untuk tayangan televisi *Jalan Sesama*. FB: Pradikha Bestari.